

## **KEBERTAHANAN PANGGUNG APRESIASI *INGGAS* ASAR (PASAR): TINJAUAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS**

**Riyana Rizki Yuliatin**  
Universitas Hamzanwadi  
*riyanarizki.y@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk melihat kebertahanan Panggung Apresiasi Inggas Asar (PASAR). Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang memanfaatkan kata-kata sebagai data utama. Data dilihat dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Analisis dilakukan dengan melihat perilaku aktor dalam menjaga kebertahanan PASAR. Hasil analisis menunjukkan aktor memiliki peran besar dalam menjaga kebertahanan PASAR.

**Kata Kunci: Kebertahanan, PASAR, Fungsionalisme struktural.**

### **1. PENDAHULUAN**

Sastra bukan lagi hal yang dikeramatkan. Ia menjadi bagian dari gaya hidup kekinian. Karya sastra menjadi teman baik saat menunggu pesanan di *café*, menunggu kedatangan bus, atau sekadar membunuh waktu. Bahkan, di media sosial dapat dilihat orang-orang memamerkan karya sastra yang sedang dibaca atau baru dibeli. Hal ini merupakan bagian dari peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Apresiasi tidak hanya dilakukan dengan membedah karya tersebut. Melalui kegiatan sederhana seperti membaca, seseorang telah memberikan penghargaan terhadap karya dan tentu saja penulisnya.

Apresiasi bisa dilakukan dalam skala kecil maupun besar. Pada skala kecil apresiasi dapat berupa pembacaan

karya sastra untuk tujuan menghibur diri pembaca. Sementara dalam skala besar, apresiasi yang dilakukan bertujuan untuk disajikan pada khalayak. Salah satu bentuk apresiasi dalam skala besar terlihat dari kegiatan komunitas-komunitas pegiat sastra. Komunitas pegiat sastra ini bisa diartikan sebagai mereka yang menyatukan diri dan menghimpun potensi untuk melakukan berbagai kegiatan bersastra. Kegiatan tersebut bisa berupa mendiskusikan, membedah, menulis, menampilkan, atau membaca karya. Dengan demikian, bisa dikatakan merekalah menjadi bagian yang mempertahankan geliat-geliat sastra terus bisa dirasakan. Jumlah komunitas atau orang-orang yang bergabung dengan komunitas di suatu daerah dapat dijadikan sebagai tolak ukur kesadaran masyarakat dalam

mengembangkan kegiatan-kegiatan sastra.

Di Indonesia terdapat banyak komunitas sastra. Komunitas sastra menjadi wadah penting bagi sastrawan berkaitan dengan penciptaan karyanya (Manuaba, 2019). Di Indonesia, terdapat komunitas yang sudah mapan dan secara rutin menyelenggarakan diskusi-diskusi skala nasional bahkan internasional. Ada pula komunitas dengan kegiatan sederhana, alat sekadarnya dan tempat seadanya. Lingkungan kampus menjadi salah satu tempat menjamurnya jenis komunitas dengan kegiatan sederhana itu. Apapun bentuknya, baik sederhana maupun besar, komunitas pegiat sastra tetaplah sebagai angin yang berusaha mengobarkan bara api sastra untuk terus menyala.

Jika menurut Manuaba bahwa komunitas sastra memiliki peran dalam proses produksi karya sastra (Manuaba, 2019), konsep berbeda justru ditawarkan oleh komunitas sastra yang ada di Lombok. Mereka menamai diri dengan PASAR yang merupakan singkatan dari Panggung Apresiasi Inggas Asar. PASAR hadir untuk menjawab ironi yang terjadi di lingkungan kampus. Lingkungan kampus yang seharusnya

menjadi tempat berkembangnya budaya diskusi justru tampak mati.

Kegiatan PASAR merupakan sebuah sistem yang memiliki perangkat yang secara sistematis bergerak untuk menjalankan sebuah fungsi, yaitu sebagai ruang diskusi. Fungsi inilah yang nantinya dapat menentukan apakah sistem dapat mencapai tujuannya. Tujuan bagi Parsons dalam pengertian analitisnya didefinisikan sebagai perbedaan antara keadaan masa depan yang diharapkan terjadi dengan keadaan semula melalui campur tangan aktor (Peter, 1990: 78). Aktor memiliki tindakan untuk menggerakkan sistem menuju tujuan dan tidak jarang melakukan pilihan yang dapat mendukung atau atau membatasi sistem menuju tujuan.

Dalam suatu sistem, Parsons (dalam Craib, 1994) menyebut empat karakteristik terjadinya suatu tindakan, yaitu (1) adaptasi yang mengharuskan setiap sistem mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (2) pencapaian tujuan yang mengharuskan setiap sistem memiliki suatu alat untuk memobilisasi sumber yang dimilikinya untuk mencapai tujuan-tujuan, sehingga dapat menghasilkan gratifikasi, (3) integrasi yang mengharuskan sistem

mempertahankan koordinasi dan memelihara hubungan antara unit dalam sistem tersebut, dan (4) pemeliharaan pola agar sistem dapat mempertahankan dirinya dalam keadaan seimbang.

Tulisan ini menggunakan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menurut Creswell (2012: 193) haruslah dimulai dari suatu fenomena yang nantinya dapat berubah seiring waktu. Kata-kata, baik tertulis maupun terlisankan, dalam penelitian kualitatif menjadi penting untuk diamati (Moleong (2001: 3), sehingga kata-kata yang didapat dari wawancara menjadi data utama dalam tulisan ini.

## 2. PEMBAHASAN

Kegiatan apresiasi PASAR meliputi segala jenis apresiasi seni, termasuk di dalamnya seni sastra. Fokus kegiatan berada pada upaya membangun diskusi mengenai bahasa, sastra, dan budaya. Untuk sekadar memberi hiburan, di sela-sela diskusi ditampilkan pertunjukan musik atau pembacaan puisi atau cerpen. Tidak perlu membayangkan panggung megah dalam gedung mewah, PASAR dilangsungkan dengan bentuk panggung seadanya, terbuat dari tumpukan beton bekas yang didapatkan dari sisa

penggusuran kantin ketika gedung baru perkuliahan akan dibangun di FKIP Universitas Mataram. PASAR diadakan sekali dalam seminggu, tepatnya pada hari Jumat setelah waktu Asar. Pemilihan waktu pelaksanaan tidak hanya untuk menempeli atau ditemplei nama yang menyertakan kata *inggas* di dalamnya, tetapi berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh para aktor. Mengingat pagi hari menjadi waktu yang sangat tidak tepat karena perkuliahan sedang berjalan, sementara siang hari pun bukan waktu yang efektif karena menjadi waktu yang digunakan untuk beristirahat, maka pilihan pun jatuh pada waktu sore atau selepas Asar. Di waktu inilah para aktor menganggap waktu paling tepat, sebab tidak hanya jam perkuliahan saja yang mulai longgar, tetapi kegiatan-kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) mulai berkurang sehingga banyak anggota-anggota UKMF hanya duduk santai di sekretariat.

### Aktor-aktor di Balikny

PASAR sebagai sebuah sistem tentu saja digerakkan oleh aktor yang terlibat di dalamnya. Reza Andika, alumni Universitas Mataram yang juga aktif dalam komunitas Warung Jack Taman Budaya NTB, menjadi aktor

yang memunculkan ide untuk menghidupkan kembali budaya diskusi di lingkungan akademik. Reza Andika ternyata tidak sendiri, Ahmad Aprillah dan Sahmat Darmi yang saat itu menjabat sebagai Pemimpin Umum dan Redaktur Pelaksana Lembaga Pers Mahasiswa Pena Kampus juga memiliki kegelisahan yang sama. Ketiga aktor tersebut kemudian bersepakat dan terbentuklah PASAR. PASAR pada dasarnya terbentuk oleh unsur spontanitas aktor yang melihat ironi yang ada di lingkungan kampus. Matinya kebiasaan berdiskusi dan berapresiasi di lingkungan yang seharusnya tempat kebiasaan itu dihidupkan telah menggelisahkan Reza sehingga muncul hasrat untuk menghidupkan kembali geliat sastra di kalangan mahasiswa. Dengan kehadiran PASAR nantinya diharapkan potensi yang dirasa Reza “berserakan” mendapat ruang penyimpanan.

Ketiga aktor inilah yang mengurus semua kebutuhan terselenggaranya PASAR, sementara tempat pelaksanaan meminjam halaman LPM Pena Kampus. Selanjutnya, mereka dibantu oleh anggota LPM untuk mengurus keperluan PASAR, akan tetapi bantuan tersebut dilakukan secara

sukarela dan tidak ada pembagian kerja secara tetap dan pasti, kecuali sekretaris LPM yang bertugas untuk membuat dan menyebarkan undangan.

Aktor lain yang menjadi penggerak PASAR adalah partisipan baik yang hadir untuk berdiskusi atau menjadi penampil (musik, cerpen, atau puisi). Aktor-aktor inilah yang secara tidak langsung menjadi penjaga nyawa PASAR, sebab tanpa mereka PASAR hanya sebatas ruang tanpa isi. Sejalan dengan kemunculan PASAR yang bersifat spontan, penampil tidak pernah diminta secara khusus sebelum kegiatan berlangsung. Mereka tampil secara spontan. Penampil bisa saja partisipan yang sengaja datang atau yang secara tidak sengaja melintas di area PASAR kemudian tertarik untuk bergabung. Secara perlahan aktor yang terlibat dalam kegiatan PASAR mencerminkan hal yang dimasukkan Parsons dalam teorinya bahwa isi dalam sistem seperti sel yang bisa melipat-gandakan diri. Pertama membelah menjadi dua, dua menjadi empat, empat menjadi delapan dan seterusnya. Kemampuan PASAR terutama strategi aktor-aktornya dalam menarik partisipan sangat menarik. Ketika PASAR dimulai, mereka dengan alat pengeras suara mulai meminta siapa

saja yang lewat untuk berpartisipasi. Tidak jarang partisipan yang ketagihan selalu datang kembali bahkan tanpa perlu diminta kembali.

PASAR dimulai dengan dinyalakannya pengeras suara untuk para aktor mengajak siapapun yang berada di sekitar PASAR untuk bergabung. Diskusi dimulai dengan digelontorkannya suatu wacana, baik tentang bahasa, sastra, maupun budaya, yang sedang menjadi perbincangan atau sekiranya memang perlu dibicarakan. Di antara diskusi itulah diselipkan pembacaan puisi atau cerpen dan pertunjukan musik. Diskusi berlangsung selama dua jam agar partisipan tidak bosan karena terlalu lama, juga tidak terlalu singkat sehingga memungkinkan terjadi pemotongan diskusi.

### **Kebertahanan PASAR**

PASAR memiliki unsur-unsur yang membangun aspek fungsional dan struktural sebagai sebuah sistem. Untuk sampai pada tujuan dan menjaga kebertahanan, PASAR haruslah memperhatikan kedua aspek tersebut. Pada awal terbentuk, ketiga aktor harus berjuang sendiri menjaga kebertahanan PASAR. Ketiga aktor tersebut menjaga dengan tetap menghidupkan PASAR meskipun tidak adanya partisipan. Agar

PASAR tetap ada, pada dua pertemuan pertama ketiga aktor itulah yang berdiskusi, berapresiasi, dan bernyanyi. Jika hanya ketiga aktor yang hadir tanpa adanya partisipan lain, PASAR yang diharapkan menjadi ruang diskusi dan apresiasi di lingkungan kampus, justru tidak dapat menjalankan fungsinya. Aspek fungsional dan aspek struktural memiliki keterkaitan. Struktur selalu melihat sesuatu secara utuh. Unsur yang satu tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya. Demikian juga dengan unsur-unsur yang ada dalam kegiatan PASAR. Bila hanya para aktor pencetus yang hadir, berdiskusi, dan berapresiasi bertiga tanpa partisipan yang lain, maka tujuan dan fungsi kegiatan PASAR sebagai sarana bagi mereka yang ingin berdiskusi dan mengapresiasi sastra tidak akan terwujud.

Pada akhirnya, fungsi adaptasi kegiatan bisa dipenuhi. Adaptasi dilakukan dengan membuat kegiatan berjalan begitu saja, tampil bertiga dengan pandangan aneh dari orang-orang. Membiarkan orang melihat kegiatan terus ada merupakan cara untuk memperkenalkan kegiatan tersebut. Dibutuhkan dua minggu untuk menunjukkan adaptasi dengan lingkungan. Dua minggu untuk

menerima pandangan aneh dari anggota ukmf lain. Nyatanya di minggu ketiga mulai ada respon positif dari lingkungan ukmf lain. Mulai ada yang bersedia melibatkan diri dalam kegiatan diskusi hingga ada yang bersedia mengapresiasi sastra dan menyumbangkan lagu. Dalam adaptasinya, aktor-aktor membawa kegiatan ini bisa menanggulangi situasi ketika orang-orang memandang aneh terhadap mereka yang membaca puisi hingga situasi ketika tidak ada orang yang ingin melibatkan diri di dalamnya.

Kemampuan PASAR dalam beradaptasi merupakan awal untuk melihat kebertahanannya. Akan tetapi, kegiatan ini harus mengisi fungsi lain agar bisa terus menjaga kebertahanannya. Selain beradaptasi kegiatan ini harus bisa mengisi fungsi pencapaian tujuan. Tujuan dari kegiatan ini disebutkan sebagai berikut:

1. membudayakan budaya diskusi.
2. menambah semangat apresiasi sastra
3. menyalurkan bakat mahasiswa
4. menambah keberanian tampil di depan umum.

Dalam mencapai tujuan, kegiatan ini menggunakan alat-alat penunjang. Untuk mencapai tujuan PASAR, tiga aktor utama dalam kegiatan ini menjadikan diskusi pribadi mereka

menjadi diskusi umum. Diskusi yang awalnya sebagai konsumsi mereka bertiga berganti menjadi diskusi yang dihadiri oleh anggota-anggota LPM Pena Kampus. Tidak hanya itu, sebab tujuan utama mereka adalah membudayakan budaya diskusi di FKIP Unram, maka dengan perlahan mereka merangkul ukmf lain, hingga akhirnya ukmf lain pun terlibat dalam diskusi mereka. Untuk mencapai tujuan kedua dan ketiga, para aktor menyelipkan kegiatan apresiasi sastra di sela-sela diskusi. Hal ini juga bisa sebagai *intermezo* ketika diskusi sudah mulai membosankan atau memanas. Sementara untuk mencapai tujuan terakhir, kegiatan ini sengaja dilaksanakan di ruang terbuka dengan pengeras suara. Selain untuk menarik partisipan juga bisa menjadi jalan pembentukan mental untuk tampil di muka umum. Sebab partisipanlah yang sangat dibutuhkan. Tumbuhnya budaya diskusi dan apresiasi sastra tidak akan terwujud bila tidak ada yang ingin melakukannya.

Dalam menarik partisipan, selain dengan mengadakan di ruang terbuka dengan pengeras suara agar terlihat dan terdengar. Minimnya partisipan pada awal kegiatan tidak melemahkan semangat para aktor, tapi justru

mengembangkan semangat agar PASAR terus hidup. Selain itu, untuk melebarkan jangkauan mereka yang awalnya hanya untuk kalangan anggota LPM Pena Kampus menjadi kalangan mahasiswa FKIP bahkan merambah keluar FKIP, mereka mengundang sekjen PPMI (Persatuan Pers Mahasiswa) Mataram untuk ikut meramaikan acara.

Melihat kembali bagaimana kegiatan ini beradaptasi sebelum bisa benar-benar diterima, tentu memunculkan kekesepian para aktor. Akan tetapi, dengan ketetapan dan niat awal yang kuat, masing-masing aktor bisa saling menjaga motivasi untuk mencapai tujuan kegiatan ini diciptakan. Integrasi yang baik antara aktor membuat kegiatan ini bisa menjaga kestabilannya. Kondisi seimbang muncul dengan kegiatan ini terus berlangsung setiap minggunya tanpa pernah absen. Para aktor mampu meleburkan diri, tidak ada ketua organisasi, tidak ada mantan mahasiswa, tidak ada anggota biasa, mereka telah menciptakan kesetaraan posisi dalam kegiatan ini. Ketua organisasi pun harus mengangkat peralatan kegiatan atau sekedar menyapu tempat kegiatan. Mereka menjaga hubungan dengan meleburkan dan melepas atribut organisasi untuk

mengusahakan kegiatan ini berjalan setiap minggunya. Mereka juga menjaga keseimbangan antara kegiatan yang terus beradaptasi dengan lingkungan agar tujuan bisa tercapai dengan terus menjaga motivasi masing-masing demi kegiatan ini bisa terus eksis dan seimbang.

PASAR tidak hanya menjadi sebuah kata benda yang diam begitu saja, tetapi telah menjelma sebagai sebuah kata kerja yang memiliki tindakan dan memiliki tujuan pasti sehingga aktor akan bergerak mengikuti aturan yang dijadikan pedoman. Unsur-unsur tersebut akan terkait satu sama lain dan bekerja sesuai fungsi untuk membentuk keseimbangan dalam PASAR. Aturan membatasi dan menjaga segala aktivitas yang berlangsung dalam PASAR berjalan sebagaimana mestinya, misalnya durasi kegiatan, susunan acara, jumlah karya yang dibacakan, waktu pembacaan karya, tema yang dibawakan dalam diskusi, dan lain sebagainya. Aktor akan bergerak mengikuti aturan tersebut. Jika aktor tidak menaati aturan, maka keseimbangan PASAR tidak akan tercapai. Dalam hal ini ketertiban dapat menghasilkan keseimbangan pada sistem.

### **Pasar Sekarang Ini**

Melihat aktor di balik PASAR dalam istilah yang diungkapkan Parson mengenai teori voluntaristik bahwa aktor-aktor tersebut melakukan aksi secara sukarela. Tindakan sukarela muncul karena adanya hasrat guna mencapai tujuan PASAR itu sendiri. Ketika tidak ada paksaan dalam setiap tindakan dan tidak ada pula ikatan yang menjerat, maka apabila aktor memiliki kesibukan lain yang lebih mendesak, aktor bisa saja dengan mudah melepas tanggung jawabnya terhadap PASAR. Saat salah satu aktor mendaki gunung, mengelola bisnis baru, atau sibuk dengan suatu jabatan dalam suatu organisasi PASAR mulai kehilangan motor penggerak.

PASAR sebagai sebuah sistem memberi gambaran bahwa setiap elemen yang berada di dalamnya saling bergantung satu sama lain. Seperti suatu kesatuan dalam tubuh, bila ada yang mengalami gangguan maka PASAR tidak akan berada pada kondisi seimbang. Perubahan pola perbuatan dari aktor-aktor telah memengaruhi pola berjalannya kegiatan PASAR. Perubahan dalam PASAR berarti melakukan penyesuaian kembali dan bisa saja menimbulkan masalah serta tantangan bagi aktor lainnya. Dalam hal ini

fungsionalis mengajarkan untuk melihat PASAR sebagai sebuah organisme makhluk hidup. PASAR ini bisa saja berada dalam kondisi sehat tanpa gangguan pada sistem-sistem pembentuknya, tetapi bisa juga berada pada kondisi sakit pada salah satu sistem pembentuk yang menyebabkan gangguan pada PASAR itu sendiri. Jika terdapat bagian yang tidak menyatu lagi secara kolektif dapat memunculkan gangguan pada keberterahan PASAR. Sayangnya segala sesuatu yang dilakukan secara sukarela tanpa ada ikatan kerja pasti membuat aktor bisa datang dan pergi sekehendaknya. Tidak ada sanksi bagi siapa yang lalai dari tugasnya karena memang pada dasarnya tidak ada pembagian tugas secara khusus dan pasti.

Keseimbangan antara elemen dalam sebuah sistem sangat dibutuhkan untuk menjaga keberterahan sistem tersebut. Sayangnya, PASAR tidak mampu melakukannya, terlebih elemen terpenting justru yang menimbulkan kegoyahan. Kesibukan masing-masing rupanya menjadi perilaku yang mengganggu keberterahan PASAR. Di sinilah muncul konflik pada aktor-aktor, di satu sisi mereka ingin mempertahankan tapi di sisi lain mereka

memiliki kepentingan lain yang harus diselesaikan. Apabila konflik yang muncul tidak bisa dikendalikan maka dengan sendirinya kekacauan dalam PASAR akan mengikuti sehingga PASAR berada pada fase mati suri saat ini.

Dari penjabaran tersebut maka bisa dibuat siklus hidup PASAR.



### Perlunya Mempertahankan PASAR

Dibutuhkan keberanian untuk memulai sesuatu dan dibutuhkan kekuatan dan ketetapan hati untuk mempertahankannya. Begitulah kalimat yang sesuai dengan perjuangan para aktor yang terlibat dalam PASAR. Sebuah sistem yang dipertahankan oleh

para aktor tentu memiliki alasan yang kuat dan cukup baik hingga aktor-aktor di baliknya menginginkan sistem tersebut tetap bertahan. Begitu pula dengan para aktor yang terlibat dalam PASAR. Keberlangsungan PASAR memang seharusnya dijaga. Melihat pada tujuan kegiatan ini diciptakan, terlebih dengan kondisi lingkungan yang tidak memiliki ruang apresiasi bagi siapa saja, baik yang ikut dalam organisasi ataupun mereka yang tidak terlibat dalam organisasi manapun, dirasa memang pantas bila nafas PASAR dijaga untuk tetap berhembus.

Memang kegiatan PASAR kembali diwacanakan untuk bangkit oleh aktor-aktor PASAR. Akan tetapi, mereka menunggu waktu yang tepat untuk kembali memberi nyawa terhadap kegiatan ini. Wacana menghidupkan kembali PASAR dilakukan setelah melihat respons partisipan yang ingin PASAR diadakan kembali. Meski demikian rupanya PASAR memiliki penggemar yang terus menunggu waktu idolanya bangkit dari mati suri.

### 3. SIMPULAN

PASAR memiliki aktor utama yaitu Reza Andika, Ahmad Aprillah, dan Sahmad Darmi sebagai pencetus dari

kegiatan ini. Selain itu PASAR juga memiliki aktor pendukung yaitu anggota LPM Pena Kampus. Aktor lain yang juga tidak kalah penting adalah para partisipan yang berasal dari mahasiswa FKIP baik yang tergabung dalam ukmf maupun tidak. Untuk mencapai tujuannya menciptakan budaya diskusi dan apresiasi sastra di kalangan mahasiswa, PASAR dan aktor-aktornya telah mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil. Misalnya, mengenai waktu, lokasi, dan strategi penarikan partisipan. PASAR dan aktor-aktornya bisa berintegrasi dengan ukmf lain hingga PASAR tetap berada pada kondisi dan akhirnya bisa eksis selama 4 bulan. Kesibukan masing-masing aktor utama rupanya mengganggu keseimbangan dan eksistensi PASAR. Hingga kini PASAR menjadi mati suri. Melihat kontribusinya, PASAR memang layak dan seharusnya dipertahankan. Sebab ia bisa menjadi sarana yang bisa mewujudkan budaya diskusi dan apresiasi mahasiswa. Selain itu ternyata banyak yang menunggu-nunggu saat PASAR kembali eksisi, hal ini dibuktikan dengan banyak yang menanyakan kapan PASAR akan diadakan lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Craib, Ian. 1994. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamilton, Peter. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Waana Yogya.
- Manuaba, I. B. P. (2019). *Komunitas Sastra , Produksi Karya , dan Pembangunan Karakter ( Community of Literature , Production , and Character Building )*. 19(1), 37–47.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.